

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA  
SISWA KELAS V SD NEGERI 21 BALAI MAKAM  
KECAMATAN MANDAU**

**Syarifah**

*syarisyarifah123@gmail.com*

SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis

<b>Submitted:</b> 18 Agustus 2018	<b>Accepted:</b> 20 Oktober 2018	<b>Published:</b> 30 Oktober 2018
--------------------------------------	-------------------------------------	--------------------------------------

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the low student learning outcomes in learning natural sciences at SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau. The purpose of this study is to improve the learning process and improve student learning outcomes by applying cooperative learning models Type Two Stay Two Stray (TSTS). The study was conducted in two cycles. The subjects of this study were 33 grade V students. This research was conducted in the odd semester of the 2016/2017 school year in August 2017. Student learning outcomes in cycle 1 obtained an average of 74.53 and in cycle 2 it was obtained an average of 82.25 with an average increase in student learning outcomes of 25.83%. So it can be concluded that with the application of the Cooperative learning model Type TSTS can improve the learning outcomes of Natural Sciences grade V students of SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau.*

**Keywords:** *learning outcomes in natural sciences, cooperative type TSTS*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam di SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS). Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V sebanyak 33 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 pada bulan Agustus 2017. Hasil belajar siswa pada siklus 1 diperoleh rata-rata 74,53 dan pada siklus 2 diperoleh rata-rata 82,25 dengan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa 25,83%. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam siswa kelas V SD Negeri 21 Balai Makam.

**Kata Kunci:** hasil belajar IPA, kooperatif tipe TSTS

**PENDAHULUAN**

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan. Mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan IPA diajarkan di taman kanak-kanak secara informal. Belajar IPA merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Karena dengan belajar IPA, kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif. IPA merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep IPA harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu. Bidang studi IPA merupakan salah satu komponen pendidikan dasar dalam bidang-bidang pengajaran. Bidang studi IPA ini diperlukan untuk proses perhitungan dan proses

berpikir yang sangat dibutuhkan seseorang dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan IPA dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak ketika rata-rata hasil belajar peserta didik yang masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.

Kurangnya aktivitas belajar IPA siswa dalam proses belajar mengajar telah lama menjadi bahan pikiran setiap guru kelas sekolah dasar, hal ini terlihat bahwa pada umumnya siswa menunjukkan sikap yang kurang bergairah, kurang bersemangat dan kurang siap dalam menerima pelajaran. Kurang siapnya siswa dalam menerima pelajaran tersebut akan berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas kurang aktif dan interaksi timbal balik antara guru dan siswa kurang terlaksana dengan baik, sehingga siswa cenderung bersikap pasif dan hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru dan pada akhirnya hasil belajar siswa rendah serta tidak memenuhi standar kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan.

Demikian juga halnya dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 21 Balai Makam yang peneliti asuh, pada umumnya pembelajaran IPA dikelas dilakukan *teks book oriented* metode ceramah (konvensional) dengan keterlibatan siswa yang sangat minim, sehingga hasil belajar siswa dapat dikategorikan tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil nilai ulangan harian (UH) dari 33 orang siswa hanya 14 orang siswa (42,42%) yang mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70, dan 19 orang siswa (57,58%) tidak mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas 67,75.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti berupaya melakukan perbaikan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS). Sejalan dengan hasil penelitian Ernawati (2018), Bachri (2017), dan Muslim (2012) mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TSTS dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Dari acuan penelitian terdahulu maka peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau".

Pembelajaran kooperatif tipe TSTS merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Spancer Kagan (dalam Lie, 2008) dimana struktur ini merancang sebuah pembelajaran kelompok dengan cara menyusun siswa bekerja

dalam kelompok-kelompok belajar yang heterogen dan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, bertanggung jawab terhadap persoalan yang ditemukan dan memberi kesempatan berinteraksi positif antar kelompok dengan cara bertamu dan berdiskusi.

Spancer Kagan (dalam Huda, 2012) mengemukakan bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe TSTS memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Menurut Jono dalam Huda (2012) langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif TSTS sebagai berikut; 1) Siswa bekerja sama dalam kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa tiap satu kelompok; 2) setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok lain; 3) dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagi dan menerima hasil kerja dan informasi kepada tamu mereka; 4) tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka masing-masing kemudian melaporkan temuan mereka dari kelompok lain; dan 5) kelompok mencocokkan jawaban dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2010). Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku (Sanjaya, 2009).

Hasil belajar IPA dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa di kelas V SD Negeri 21 Balai Makam. Hasil belajar IPA tersebut dapat diamati dan diukur sehingga hasil belajar tersebut dapat dinyatakan dengan skor atau nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar setelah melalui proses pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 33 orang yang terdiri dari

15 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan berkisar dari tanggal 02 s.d 25 Agustus 2017.

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu suatu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan untuk meningkatkan mutu praktek pembelajaran. Menurut Arikunto (2009) PTK adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan yang berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Dalam penelitian ini tindakan yang dilakukan peneliti adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dalam pembelajaran IPA.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus pertama akan dilakukan tindakan yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, dan diakhir siklus dilakukan ulangan harian I. Pada siklus kedua dilakukan berdasarkan hasil (refleksi) dari siklus pertama, dan diakhir siklus dilakukan ulangan harian II. Kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap adalah sebagai berikut; 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi.

Untuk menganalisis data penelitian dilakukan dengan analisis deskriptif. Menurut Sugiono (dalam Syahrilfuddin, 2011) Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana mestinya. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan data tentang pengelolaan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Adapun analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### Analisis Data Aktifitas Guru dan Siswa

Data tersebut dianalisis sebagai refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dibukukan pada observasi dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \% \text{ (KTSP dalam Syahrilfuddin, 2011)}$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

**Tabel 1. Aktivitas Guru dan Siswa**

% Interval	Kategori
81-100	Amat Baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
≤ 50	Kurang

(KTSP dalam Syahrilfuddin, 2011)

#### Analisis Data Ketuntasan Individu

Analisis keberhasilan tindakan siswa ketuntasan Individu digunakan rumus:

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100\% \text{ (Purwanto dalam Syahrifudin, 2011)}$$

Keterangan :

PK = Persentase ketuntasan Individu

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

#### Teknik Analisis Data Hasil Belajar IPA

Hasil belajar secara individu dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai peserta didik} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \text{ (Supriya dalam Mahyati, 2014)}$$

#### Teknik Analisis Data Peningkatan Hasil Belajar

Data kuantitatif peningkatan hasil belajar dianalisis dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Base Rate}} \times 100\% \text{ (Aqib dalam Mahyati, 2014)}$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan

Post Rate = Nilai rata-rata sesudah tindakan

Base Rate = Nilai rata-rata sebelum tindakan

#### Teknik Analisis data ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar IPA setelah

menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Model pembelajaran kooperatif TSTS dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 21 Balai Makam semester ganjil pada tahun pelajaran 2016/2017 apabila setelah mengikuti proses pembelajaran persentase jumlah siswa yang mencapai KKM lebih banyak dari sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer pada siklus I yang dilakukan selama dua kali pertemuan bertujuan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang dilakukan oleh guru dan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun refleksi pada siklus pertama ini adalah sebagai berikut: (a) pada pertemuan pertama ini aktivitas guru masih belum sempurna ketika menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa belum lengkap, dalam menyajikan materi pelajaran hanya sebagian materi yang disampaikan. Ketika membimbing siswa bekerja dan belajar dalam kelompok hanya sebagian yang dibimbing dan masih ada beberapa kelompok yang tidak dibimbing. Guru belum tegas terhadap siswa yang malas berdiskusi dan mengerjakan LKS. (b) aktivitas siswa pada pertemuan pertama ini dapat kita lihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer yaitu pada saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi serta ketika guru menyajikan materi pelajaran hanya sebagian siswa yang mendengarkan dan masih ada sebagian yang bercerita dan meribut. Siswa mengerjakan LKS secara individu sehingga kerjasama kelompok belum terjalin dengan baik. Siswa belum terbiasa mengerjakan LKS, banyak siswa yang bertanya pada guru dalam mengerjakan LKS sehingga menghabiskan banyak waktu. Pada saat kelompok bertamu, kelas menjadi ribut dan kurang tertib karena ada beberapa orang siswa yang tidak serius dan mengganggu kelompok lain.

Pada pertemuan kedua siklus I beberapa kelemahan juga ditemukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Beberapa kelemahannya adalah sebagai berikut: (a) pada pertemuan kedua ini aktivitas guru pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah ada peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan pertama, baik dalam segi menyampaikan tujuan dan motivasi serta dalam penyajian materi pelajaran.

Berdasarkan lembar observasi dapat dilihat bahwa aktivitas guru masih ada kekurangan didalam mengorganisasikan siswa kedalam kelompok masih ada kendala yang dihadapi yaitu keadaan kelas masih ribut atau belum teratur. (b) aktivitas siswa pada pertemuan kedua ini masih sama dengan pertemuan pertama. Ketika guru menyampaikan tujuan pelajaran dan motivasi serta menyampaikan materi pelajaran masih ada sebagian siswa yang tidak memperhatikan. Ketika membacakan hasil diskusinya ke depan kelas masih ada yang malu-malu.

Berdasarkan beberapa kelemahan yang ditemukan pada saat proses penelitian, peneliti melaksanakan refleksi setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I. Adapun beberapa refleksi yang dilakukan sebagai berikut : 1) ketika menyampaikan tujuan dan motivasi serta dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa diharapkan guru harus menyampaikannya dengan jelas dan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan sehingga siswa lebih mudah memahaminya, 2) guru harus lebih tegas terhadap siswa yang malas berdiskusi dan mengerjakan LKS. dengan mengingatkan bahwa setiap anggota kelompok harus mengerti dan belajar bersama kelompoknya. Karena penghargaan kelompok tergantung pada setiap siswa dalam kelompok dan semua siswa berperan menyumbangkan poin untuk kelompoknya, 3) memberikan pujian kepada siswa saat diskusi maupun dalam membaca hasil diskusinya ke depan kelas, agar siswa yang kurang berani dan malu-malu bisa mencontoh siswa yang aktif dan berani mengeluarkan pendapat, 4) guru lebih menekan kepada siswa untuk lebih fokus mendengarkan ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi serta menyajikan materi pembelajaran supaya mereka lebih mengerti.

Pada saat dilaksanakan observasi siklus II berdasarkan data yang diperoleh melalui lembar observasi aktivitas guru dan siswa maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pada siklus II berlangsung lebih baik sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif TSTS jika dibandingkan dengan siklus I. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru telah berhasil memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I. Sehingga setiap proses pembelajaran pada siklus II telah terlaksana sesuai dengan yang

direncanakan dan memberikan dampak sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk mengetahui aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS), dilakukan pengamatan pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Analisis data tentang aktivitas guru dilakukan dengan mengamati data tentang aktivitas guru yang telah dikumpulkan berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru. Pada kegiatan pengamatan aktivitas guru siklus I dan II dapat digambarkan seperti dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Guru**

Siklus	Pertemuan	Jumlah	%	Kategori	Persentase Persiklus
I	Pertemuan I	12	50%	Cukup	60,42%
	Pertemuan 2	17	70,83%	Baik	
II	Pertemuan I	19	79,16%	Amat Baik	83,33%
	Pertemuan 2	21	87,5%	Amat Baik	

Tabel di atas menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 dengan persentase 50% dapat dikategorikan cukup baik, sedangkan pada pertemuan 2 dengan persentase 70,83% dapat dikategorikan baik dan persentase peningkatan pada siklus I yaitu 60,42%. Pada siklus II pertemuan 1 aktivitas guru dengan persentase 79,16% dapat dikategorikan amat baik, sedangkan pertemuan 2 dengan persentase

87,5% dapat dikategorikan amat baik dan persentase peningkatan pada siklus II yaitu 83,33%. Hasil pengamatan tentang aktivitas siswa yang dilakukan oleh seorang observer selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TSTS dengan menggunakan lembar pengamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa**

Siklus	Pertemuan	Jumlah	%	Kategori	Persentase Persiklus
I	Pertemuan I	12	50%	Cukup	58,33%
	Pertemuan 2	16	66,66%	Baik	
II	Pertemuan I	18	75%	Baik	81,25%
	Pertemuan 2	21	87,5%	Amat Baik	

Tabel di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 dengan persentase 50% dapat dikategorikan cukup baik, sedangkan pada pertemuan 2 dengan persentase 66,66% dapat dikategorikan baik dan persentase peningkatan pada siklus I yaitu 58,33%. Pada siklus II pertemuan 1 aktivitas siswa dengan persentase 75% dapat dikategorikan baik, sedangkan pertemuan 2 dengan persentase 87,5% dapat dikategorikan amat baik dan persentase peningkatan pada siklus II yaitu 81,25%.

### Analisis Hasil Belajar IPA

Data hasil belajar IPA siswa pada siklus I dan siklus II dalam penelitian ini dapat dilihat dengan ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal hasil belajar IPA siswa yang mencapai KKM 70 sesuai dengan yang ditetapkan sekolah, yaitu dari skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II. Data hasil belajar IPA siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan (Siklus I dan Siklus II) dengan penerapan model pembelajaran TSTS pada siswa kelas V SD Negeri 21 Balai Makam dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Rata-rata Hasil Belajar IPA Siswa dari Skor Dasar, Siklus I, dan Siklus II**

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata Kelas	Peningkatan	
				SD- Siklus I	SD- Siklus II
1	Skor Dasar	33	67,75		
2	UH I	33	74,53	9,9%	25,83%
3	UH II	33	85,25		

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar IPA mengalami peningkatan dari skor dasar dengan rata-rata kelas 67,75 mengalami peningkatan pada UH I menjadi 74,53 dengan peningkatan dari skor dasar ke siklus I yaitu 9,9%. Sedangkan rata-rata kelas pada UH II yaitu 85,25 dengan peningkatan dari skor dasar ke siklus II yaitu 25,83%.

Perbandingan ketuntasan secara individu dan klasikal pada skor dasar, siklus I, dan siklus II dengan penerapan model pembelajaran TSTS pada siswa kelas V SD Negeri 21 Balai Makam dapat dilihat dari hasil belajar IPA siswa, yaitu jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan dibandingkan dengan ulangan harian I, II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5 Ketuntasan Individu dan Klasikal**

Pertemuan	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	33	14	19	42,42%	TT
Siklus I	33	22	11	66,66%	TT
Siklus II	33	28	5	84,84%	T

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketuntasan individu dari skor dasar dengan jumlah siswa 33 orang, siswa yang tuntas sebanyak 14 orang, siswa yang tidak tuntas sebanyak 19 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 42,42% dan dikategorikan tidak tuntas dapat meningkat pada siklus I dengan siswa yang tuntas sebanyak 22 orang, siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 orang dengan persentase ketuntasan 66,66% dan masih dikategorikan tidak tuntas. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II hasil belajar siswa kembali meningkat dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 28 orang, siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 84,84% dan dikategorikan tuntas. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA setelah dilaksanakan

tindakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dapat meningkat dari skor dasar hingga siklus I dan siklus II.

#### Penghargaan kelompok

Nilai perkembangan kelompok pada siklus I dapat ditentukan dengan menghitung selisih skor dasar sebelum tindakan dengan skor evaluasi pada pertemuan pertama dan kedua. Sedangkan nilai penghargaan kelompok pada siklus II dihitung berdasarkan selisih skor dasar dengan skor evaluasi pada siklus II pertemuan pertama dan kedua. Penghargaan kelompok pada siklus II dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II**

Predikat	Siklus I		Siklus II	
	Evaluasi I Kelompok	Evaluasi II Kelompok	Evaluasi I Kelompok	Evaluasi II Kelompok
Baik	-	-	-	-
Hebat	B, C, D dan E	B	A dan D	A dan C
Super	A	A, C, D dan E	B, C dan E	B, C, D dan E

Tabel di atas menunjukkan bahwa yang mendapatkan penghargaan pada siklus I evaluasi I dengan predikat hebat yaitu kelompok

B, C, D dan E, predikat super kelompok A. Pada evaluasi II kelompok yang mendapatkan predikat hebat yaitu kelompok B dan predikat super

kelompok A,C,D dan E. Sedangkan pada siklus II evaluasi I dengan predikat hebat yaitu kelompok A dan D, predikat super yaitu kelompok B, C dan E. Pada evaluasi II kelompok yang mendapat predikat hebat yaitu A dan C dan predikat super kelompok B, C, D dan E.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TSTS dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau. Hal ini dapat dilihat dari data berikut ini:

1. Meningkatnya aktivitas guru pada setiap siklus, aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 50% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu 70,83% dengan kategori baik. Rata-rata aktivitas guru pada siklus I 60,42%. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru yaitu 79,16% dengan kategori baik, aktivitas guru pada pertemuan kedua kembali mengalami peningkatan yaitu 87,5% dengan kategori amat baik. Rata-rata aktivitas guru pada siklus II 83,33%.
2. Meningkatnya aktivitas siswa, aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 50% pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 66,66%, dan rata-rata aktivitas siswa pada siklus I 58,33%, siklus II pada pertemuan pertama 75% kembali meningkat pada pertemuan kedua 87,5% . Rata-rata aktivitas siswa pada siklus II 81,25%.
3. Meningkatnya hasil belajar IPA pada setiap siklus. Adapun nilai rata-rata kelas pada skor dasar adalah 67,75 dan pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas 74,53 dengan persentase peningkatan hasil belajar sebesar 9,9% dan persentase siswa yang tuntas 66,66%. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 82,25 dengan persentase peningkatan hasil belajar sebesar 25,83% dan persentase siswa yang tuntas adalah 84,84%, setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif TSTS.

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan rekomendasi, sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif TSTS dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar IPA.
2. Diharapkan kepada peneliti harus terampil dalam manajemen pembelajaran dan dalam mengelola waktu pada setiap tahap-tahap pembelajaran TSTS, terutama pada tahap diskusi dan bertamu.
3. Peneliti harus lebih teliti dalam merancang hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Bachri, Syaeful. 2017. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA dengan Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). *Jurnal Formatif* 7(3) : 246-252 ISSN : 2088-351X. Jakarta. Universitas Indraprasta PGRI.
- Ernawati. 2008. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN 006 Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya. *Jurnal Pajar Volume 2 Nomor 3*.
- Huda, Miftahul. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Grafindo
- Mahyati, Ummi. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VB SDN 167 Pekanbaru*. Skripsi tidak dipublikasikan. Pekanbaru. FKIP Universitas Riau
- Muslim, Robi. 2012. *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Two Stay Two Stray (TSTS) Pada Siswa Kelas IV SD 02 Jatiharjo Kecamatan Jatipuro*. Skripsi dipublikasikan. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Perdana Media Group
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Syahrilfuddin. dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani.